

Nilai-Nilai Didaktis Dalam Buku Cerita Rakyat *Pangeran Sutan Galumat*

Jesica Indah Fitri¹, Kamaruddin², Nurfadilah³

Universitas Jambi

Correspondence Email: jesicaindahfitri2501@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis dalam buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai didaktis apa saja yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat*. Data dalam penelitian ini didapat dari uraian, kalimat, kutipan dialog. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik pustaka. Hasil penelitian ini adalah (1) nilai kesusilaan/budi pekerti yaitu, nilai yang berkaitan dengan watak, nilai yang berkaitan dengan akhlak, (2) nilai kecerdasan yaitu, nilai yang berkaitan dengan cara berpikir logis, nilai yang berkaitan dengan cara berpikir kreatif, (3) nilai sosial yaitu, nilai yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, nilai yang berkaitan dengan rasa toleransi (4) nilai agama yaitu, nilai yang berkaitan dengan spiritual, nilai yang berkaitan dengan berbudi luhur, nilai yang berkaitan dengan berada di jalan tuhan (5) nilai kemandirian yaitu, nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, nilai yang berkaitan dengan rasa percaya diri, nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan (6) nilai kesabaran yaitu, nilai yang berkaitan dengan tidak lekas putus asa, nilai yang berkaitan dengan selalu memaafkan, nilai yang berkaitan dengan tidak memiliki rasa dendam. Buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai didaktis kepada peserta didik. Buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai didaktis kepada peserta didik. Hasil penelitian bisa digunakan sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pada penelitian yang sama dengan kajian berbeda serta dapat dijadikan pedoman atau prinsip dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci : Nilai-nilai didaktis, cerita rakyat, pangeran sutan galumat

Abstract: This study aims to describe the didactic values in the folklore book *Prince Sutan Galumat*. The formulation of the problem in this research is what didactic values are contained in the folklore book of *Prince Sutan Galumat*. This study uses qualitative methods and descriptive research types. The data source for this research is the folklore book of *Prince Sutan Galumat*. The data in this study were obtained from descriptions, sentences, dialogue quotes. Collecting data in research using library techniques. The results of this study are (1) moral values, namely values related to character, values related to morals (2) intelligence values, namely values related to logical thinking, values related to creative thinking, (3) social values, namely, values related to a sense of responsibility, values related to a sense of tolerance (4) religious values, namely, values related to spirituality, values related to being virtuous, values related to being in the way of God (5) the value of independence, namely, the value related to the ability to make decisions, the value related to self-confidence, the value related to responsibility for what is done (6) the value of patience, namely, the value related to not giving up easily, the value related to always forgive, a value related to not having a grudge. *Prince Sutan Galumat's* folklore book can be used as a medium to instill didactic values in students. The folklore book of *Prince Sutan Galumat* can be used as an alternative teaching material in learning Indonesian. *Prince Sutan Galumat's* folklore book can be used as a medium to instill didactic values in students. The results of the research can be used as a reference source for other researchers who want to research in the same research with different studies and can be used as guidelines or principles in living life.

Keywords : Didactic values, folklore

PENDAHULUAN

Karya sastra bisa dimaksudkan sebagai salah satu wujud karya pengarang. Karya sastra tidak cuma terbatas pada suatu tulisan, namun pula ikut berfungsi dan berguna pada kehidupan manusia baik pada era saat ini ataupun masa yang akan datang. Suatu karya sastra muncul dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya yakni latar dari sosial budaya warga yang membentuknya. Lewat karya sastra, manusia bisa menyampaikan komentar ataupun pemikiran seseorang kepada orang lain.

Sastra bisa menyajikan cerminan kehidupan yang sebagian besarnya terdiri dari realitas dan banyak pula memiliki tentang nilai pembelajaran. Sebelum Negera Indonesia tercipta, warga sudah lebih dulu memahami terdapatnya sastra yang saat ini diucap dengan sastra daerah. Menurut Ramauli, (2022:1) sastra daerah ialah sastra yang lahir dengan memakai bahasa daerah, baik yang berupa sastra lisan ataupun sastra pada wujud tulisan. Salah satu contoh wujud sastra daerah, ialah sastra tulisan yang mempunyai tempat tidak terpisahkan dengan kehidupan serta budaya masyarakat. Sastra tulisan pada saat itu didokumentasikan dan diwujudkan pada suatu karya tulis supaya bisa terpelihara dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Cerita rakyat ialah salah satu sastra dari suatu wilayah. Cerita rakyat jadi refleksi dari kehidupan yang setelah itu ditulis dalam suatu kreatifitas penyusunan sehingga dapat menciptakan karya yang bisa dinikmati oleh pembaca. Cerita rakyat ialah salah satu tipe dari karya sastra yang tercipta serta tumbuh disekitaran golongan warga tradisional yang berisi tentang peristiwa pada sesuatu tempat ataupun asal usul dari tempat.

Cerita Rakyat *Pangeran sutan galumat* merupakan salah satu cerita rakyat dari daerah Jambi, tepatnya di daerah Serampas, Kabupaten Merangin. Cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* merupakan kisah raja yang pernah memerintah di daerah Jambi. Satu hal yang sangat menarik dari buku cerita rakyat ini adalah kisah perjuangan hidup dari pemeran utamanya yang patut menjadi panutan dan teladan bagi generasi muda khususnya siswa-siswi karena kepribadian dari tokohnya, banyak nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung dalam cerita ini.

Menurut kepala kantor bahasa Jambi cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* merupakan salah satu karya terbaik yang dipilih tim dewan juri, dari 26 karya yang dikirimkan. sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam *Cerita Rakyat Pangeran Sutan Galumat*. Hal ini sesuai dengan pendapat Arief Setyawan dkk (2017:4),” Banyaknya peneliti yang tertarik menjadikan cerita rakyat sebagai objek studi yang bersinggungan dengan nilai pembelajaran kepribadian merupakan fakta kalau cerita rakyat ialah artefak kebudayaan hasil perwujudan tradisi- tradisi serta nilai- nilai karakter leluhur dari warga pemiliknya. Dengan kata lain, bisa diartikan kalau cerita rakyat memanglah memiliki nilai- nilai keluhuran budi serta kepribadian nenek moyang yang bisa dijadikan pedoman ataupun suri teladan dalam kehidupan manusia setiap harinya”.

Didaktis merupakan pembelajaran dengan pengajaran yang bisa memusatkan pembaca kepada suatu arah tertentu, menurut pendapat Ayu Puspita Indah Sari dan Hastari Mayrita(2016: 3). Didaktis merupakan sesuatu nilai yang berbentuk watak ataupun tentang berguna serta bermanfaat untuk manusia bisa digunakan manusia buat mendidik serta membagikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan, kecerdasan, serta kedewasaan dalam berpikir, menurut pendapat Ismawirna dkk (2020:2). Bersumber pada sebagian penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa didaktis merupakan ilmu mengajar serta mendidik tentang nilai- nilai pengajaran serta inspirasi pengajaran yang di informasikan lewat pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan program yang disiapkan oleh pemerintah lewat pendidikan karakter. Pemerintah berikan penyelesaian berbentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah yang tercantum secara implisit berupa Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional(RPJPN) pada 2005- 2025, di mana pemerintah membuat pengembangan karakter selaku salah satu prioritas program pembangunan nasional. Dipaparkan jika pembelajaran kepribadian ditempatkan sebagai fondasi guna visi dan juga pembangunan nasional, semacam mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab bersumber pada Pancasila (Kemendiknas, 2010).

Akan tetapi, hingga saat ini masalah yang berkaitan dengan karakter masih banyak ditemukan. Agustus hingga Desember 2022, kota Jambi diteror dengan ulah geng motor bersenjata tajam. Berdasarkan data yang dikutip dari laman berita Tribun Jambi “Tim Macan Tangkap 7 Anggota Geng Motor Bersenjata di Kota Jambi, Semua Pelaku Berstatus Pelajar”, semua anggota geng motor merupakan pelajar dan pelakunya ada seorang wanita, mereka melakukan aksinya dengan menakuti dan melukai korban hingga mengalami luka robek di tubuh korban, ini merupakan masalah besar bagi dunia pendidikan.

Cerita rakyat yang hidup di suatu wilayah perlu untuk dilestarikan serta dijadikan sebagai salah satu bahan ajar supaya siswa mengenali nilai- nilai didaktis yang tercantum dalam cerita rakyat yang terdapat di lingkungannya. Nilai- nilai didaktis yang ditemui dalam suatu cerita rakyat, sanggup jadi contoh yang bisa dijadikan sebagai fasilitas guna mendapatkan kepribadian siswa yang baik, dengan upaya meningkatkan kepribadian siswa salah satunya bisa dicoba dengan jalur membangun penjelasan pada diri siswa lewat analisis hubungan nilai- nilai didaktis cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* dengan pembelajaran sastra di SMP. Pada kurikulum 2013 ialah pada silabus untuk SMP terdapat cerita rakyat sebagai salah satu

bahan ajar ialah pada kompetensi dasar 3.17 Menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.

LANDASAN TEORI

Nilai didaktis ialah sesuatu nilai yang sangat berarti serta bermanfaat untuk manusia dan digunakan oleh manusia dengan tujuan mengedukasi serta mentuntun seorang yang berkenaan dengan tingkah laku, kecerdasan, kesopanan serta kedewasaan dalam berpikir, ialah pendapat yang dikemukakan oleh Ismawirna, dkk. (2020: 106). Tidak hanya itu Endeh (2017: 165) berpendapat nilai didaktis ialah suatu nilai yang berkaitan dengan nilai pembelajaran serta pergantian sikap jadi lebih baik. Elmubarok (2019: 143) mengutarakan aspek nilai-nilai didaktis dalam cerita serta cerita berbentuk nilai: membantu orang lain, empati, jujur, saling berbagi, kesetiaan, keaslian, kebijaksanaan (pelajaran berharga), ketekunan dan keuletan, kemanfaatan, toleransi, menghormati orang lain, kesabaran, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengutamakan kebaikan dari keburukan, bahaya kejelekan dan keburukannya. kualitas perbuatan baik. Maka bisa disimpulkan bahwa nilai didaktis merupakan suatu nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membantu pembaca mengarah kehidupan yang lebih baik dari sebuah bacaan yang dibaca karna dari nilai-nilai didaktis terdapat banyak aspek pelajaran yang dapat diambil.

Adapun nilai-nilai didaktis menurut Leni Fitriani (2017:255-259) di antaranya nilai kesusilaan/budi pekerti, nilai kecerdasan, nilai sosial, nilai agama, nilai kemandirian, nilai kesabaran.

1. Nilai kesusilaan atau budi pekerti

Budi pekerti dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, tentang bagaimana berperilaku baik pada orang lain. Pada perkembangannya pendidikan budi pekerti tidak hanya melibatkan tentang relasi sosial anak, tetapi juga melibatkan dari pengetahuan, perasaan dan perilaku anak yang berada dalam setiap ranah pendidikan karakter (Setyowati, E. (2009:149)).

2. Nilai kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan setiap persoalan-persoalan praktis, dan juga terdapat persepsi bahwa kemampuan untuk belajar ialah berasal dari kapasitas kognitif. (Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016:85)).

3. Nilai sosial

Nilai sosial adalah sikap dan persaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dari merumuskan tentang apa yang benar dan apa yang penting. (A'ban, R. (2019:21)).

4. Nilai agama

Menurut KBBI Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya.

5. Nilai kemandirian

Kemandirian dapat diartikan suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, untuk mengelola pikiran agar saat menelaah masalah dan mengambil keputusan

untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain. (Sunarty, K. (2016:153)).

6. Nilai kesabaran

Kesabaran dapat diartikan ketenangan kedalam hati dan member keyakinan yang kuat bahwa setiap permasalahan yang datang selalu ada jalan keluarnya dan dibalik kesulitan selalu ada kemudahan, serta yakin disetiap ujian akan selalu ada hikmah yang baik yang mendatangkan kebahagiaan.

Menurut Mardiyatna(2019: 1) Karya sastra lisan yang biasa dituturkan dari orang tua kepada anak di antara lain merupakan cerita rakyat. Cerita rakyat itu memiliki nilai luhur budaya bangsa. Perihal itu membolehkan pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pembelajaran. Cut alfina umri, Ezik Firman Sya (2021: 3) Cerita rakyat ialah sesuatu hasil pemikiran dari orang terdahulu, cerita rakyat sampai dikala ini masih mengemban kokoh dengan tradisi dan budaya pada wilayah tersebut. Cerita rakyat pula diketahui oleh warga di bermacam wilayah selaku cerita dongeng, legenda ataupun suatu cerita yang dilatar belakangi oleh sejarah. Perihal ini pula sependapat dengan Lestari, Erlin Cahya(2022: 11) Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup serta tumbuh secara lisan yang didalamnya tercantum bermacam nilai norma, moral, pembelajaran, kepahlawanan, perjuangan, peabdian yang bisa dipanuti oleh orang masa saat ini serta menjadi sumber inspirasi buat melaksanakan suatu pada era saat ini.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah karya sastra yang terbentuk dari tuturan masyarakat yang disampaikan secara turun menurun dan banyak terkandung nilai positif sehingga cerita rakyat itu sendiri bisa menginspirasi dalam menempuh pendidikan ataupun sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menurut Danandjaja (2002: 3-4) Cerita rakyat mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan lainnya, Ciri-ciri pengenalan cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyebarannya serta pewarisannya umumnya dicoba secara lisan. Penyebaran dari cerita rakyat ialah lewat tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi kegenerasi selanjutnya secara lisan.
2. Cerita rakyat bersifat tradisional, ialah disebarkan dalam wujud relatif ataupun dalam wujud standar. penyebarannya memakan waktu yang lumayan lama, ialah sangat sedikit dua generasi.
3. Cerita rakyat terdapat dalam versi-versi apalagi varian-varian yang berbeda.Perihal ini dikarenakan oleh metode penyebarannya dari mulu ke mulut, bukan melalui cetakan ataupun rekaman. Akibat proses kurang ingat diri manusia ataupun proses terpolosi, cerita rakyat dengansanggup hadapi pergantian. Meski demikian, perbedaannya cuma terletak pada bagian luarnya saja, sebaliknya wujud dasarnya bisa senantiasa bertahan.
4. Cerita rakyat bersifat anonim. Cerita rakyat pada dasarnya di informasikan secara lisan, perihal itu membuat nama penciptanya telah tidak dikenal orang lagi.
5. Cerita rakyat memiliki manfaat dalam kehidupan bersama.
6. Cerita rakyat bersifat pralogis, ialah memiliki logika sendiri yang tidak cocok dengan logika universal.
7. Cerita rakyat menajadi kepunyaan bersama dari koloktif tertentu.Perihal ini telah pasti disebabkan oleh penciptanya yang awal telah tidak dikenal lagi, sehingga tiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
8. Cerita rakyat pada umunya bersifat polos serta lugu sehingga kerap kelihatannya kasar serta sangat langsung. Perihal itu diakibatkan banyak cerita rakyat ialah gambaran emosi manusia yang jujur.

Istilah pembelajaran mulai diketahui luas dalam publik, lebih-lebih sesudah

diundangkannya Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, yang secara sah resmi memberi penafsiran tentang pendidikan. Dalam Pasal 1 butir 20 pembelajaran dimaksud sebagai “proses interaksi partisipan didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sesuatu area belajar”. Pendidikan selaku suatu konsep pedagogik secara teknis bisa dimaksud selaku upaya sistematis dan sistemik buat menghasilkan area belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya kemampuan orang sebagai peserta didik.

Menurut Suherman (2007:5) Pembelajaran pada hakekatnya merupakan aktivitas guru dalam membelajarkan siswa, ini berarti jika proses pembelajaran merupakan membuat ataupun menjadikan siswa dalam keadaan belajar. Siswa dalam keadaan belajar bisa diamati serta diperhatikan lewat penanda kegiatan yang dicoba, yaitu atensi fokus, bersemangat, bertanya, menanggapi, berpendapat, presentasi, dialog, berupaya, menebak, ataupun menciptakan. Kebalikannya siswa dalam kondisi tidak belajar merupakan kontradiksi dari kegiatan tersebut, mereka cuma berdiam diri, beraktifitas tidak relevan, pasif, ataupun menjauh. Hal ini juga sependapat dengan Udin S Winataputra dkk (2014:41) Proses pembelajaran dalam makna yang luas ialah jantungnya dari pembelajaran guna meningkatkan keterampilan, membangun sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

Berdasarkan dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah sesuatu aktivitas yang mengaitkan seorang dalam upaya mendapatkan pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai positif dengan menggunakan bermacam sumber buat belajar. pendidikan bisa mengaitkan dua pihak ialah siswa selaku pembelajar serta guru selaku fasilitator.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif, dengan metode yang digunakan deskriptif. Heryadi (2014: 37) menjelaskan: “Pendekatan kualitatif mengembangkan cara berpikir yang induktif.” Menjawab masalah penelitian tidak perlu didasarkan pada teori, aksioma, dan prinsip yang ada sebagai kebenaran, tetapi pada fakta yang ada dalam praktik dan terjadi secara alami.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* yang merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Bahasa Jambi. Data dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai didaktis yang sesuai dengan indikator pada instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode baca serta catat. Oleh sebab itu, langkah-langkah dalam pengumpulan informasi merupakan dengan membaca buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat* karya Asro al Murthawy secara berulang-ulang serta cermat, kemudian mencatat kata-kata yang menerangkan nilai-nilai didaktis cocok dengan penanda yang sudah dibuat. Pencatatan dilakukan guna mendokumentasikan hasil penemuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara teliti dari informasi yang berbentuk kata. Informasi tersebut dibaca setelah itu dianalisis mana yang tercantum nilai-nilai didaktis serta gimana kategorinya. Sehabis informasi diperoleh setelah itu diklasifikasi serta direduksi. Apabila ada data-data yang tidak tercantum ke dalam nilai didaktis. Sehabis diperoleh informasi yang cocok, informasi setelah itu dimasukkan ke dalam tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersumber pada hasil analisis, diperoleh nilai-nilai didaktis dalam buku cerita rakyat *Pangeran Sutan Galumat*. Nilai-nilai didaktis tersebut berupa 1) nilai kesucilaan/budi pekerti yaitu, nilai yang berkaitan dengan watak, nilai yang berkaitan dengan akhlak 2) nilai kecerdasan yaitu, nilai yang berkaitan dengan cara berpikir logis, nilai yang berkaitan dengan cara berpikir kreatif, 3) nilai sosial yaitu, nilai yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, nilai yang berkaitan dengan rasa toleransi 4) nilai agama yaitu, nilai yang berkaitan dengan spiritual,

nilai yang berkaitan dengan berbudi luhur, nilai yang berkaitan dengan berada di jalan tuhan 5) nilai kemandirian yaitu, nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, nilai yang berkaitan dengan rasa percaya diri, nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan 6) nilai kesabaran yaitu, nilai yang berkaitan dengan tidak lekas putus asa, nilai yang berkaitan dengan selalu memaafkan, nilai yang berkaitan dengan tidak memiliki rasa dendam. Terdapat nilai yang tidak ditemukan dalam buku cerita rakyat Pangeran Sutan Galumat yaitu, nilai sosial berupa nilai yang berkaitan dengan kesadaran hak dan kewajiban. Nilai kecerdasan berupa nilai yang berkaitan dengan berpikir kritis. Nilai agama berupa nilai yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.

Pertama, Nilai kesusilaan/budi pekerti. Nilai yang berkaitan dengan watak digambarkan oleh raja Sutan Mudo Pangeti yang sangat dicintai rakyatnya karna memiliki watak yang adil dan bijaksana dengan selalu memperhatikan nasib rakyatnya dan juga digambarkan oleh Pangeran Sutan Galumat beserta penduduk pemuncak alam serampas yang rama tamah dan saling menyayangi. Nilai yang berkaitan dengan akhlak, digambarkan oleh tokoh Raja Sutan Pangeti dan tokoh Pangeran Sutan Galumat, yang dimana Raja Sutan Mudo tulus mendidik anaknya adapun Pangeran Sutan Galumat yang patuh terhadap ayahnya yang senang hati melaksanakan tugas dari ayahnya.

Kedua, nilai kecerdasan. Nilai yang berkaitan dengan cara berpikir logis digambarkan oleh tokoh Pangeran Sutan Galumat, ia tau bahwa setiap apa yang dilakukan tanpa memikirkannya lagi itu bisa berdampak jelek dan membahayakan untuk dirinya dan juga orang lain. Nilai yang berkaitan dengan cara berfikir kreatif digambarkan oleh Pangeran Sutan Galumat yang memperbaiki gubuk tua yang sudah tidak layak huni menjadi layak untuk dihuni dan juga mendirikan kandang untuk memelihara ayam dan itik, adapun Pangeran Sutan Galumat menjadikan pisang kuning mas sebagai pengalih perhatian ular sawo bidai agar lilitan pada keris siginjai secara perlahan terlepas

Ketiga, nilai sosial. Nilai yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab digambarkan oleh tokoh Pangeran Sutan Galumat yang melindungi tempat tinggalnya dari kekacauan Penyamun Rejang Raweh, adapun Pangeran Sutan Galumat yang tetap ingin tinggal dan tidak mau berkhianat dari negerinya di Pumancak Alam Serampas yang sudah sangat ia cintai karna rakyat yang ada disana membutuhkan seorang depati. Nilai yang berkaitan dengan toleransi digambarkan oleh tokoh putri ratumas walaupun ia seorang ratu ia tetap berbaur dengan rakyat kecil dan juga digambarkan oleh tokoh Rang Kayo Pedataran dimana saat mereka berunding Rang Kayo pedataran setuju mengenai pendapat Rang Kayo Hitam.

Keempat, nilai agama. Nilai yang berkaitan dengan spiritual digambarkan oleh Pangeran Sutan Galumat dimana ia berdoa dengan khushyuk sebelum masuk kelubuk mengambil keris siginjai, adapun Pangeran Sutan Galumat yang sebelum melakukan sesuatu ia membaca basmalah terlebih dahulu agar apa yang dikerjakan selalu dalam lindungan Allah, dan juga digambarkan oleh penduduk Tanah Pilih Jambi yang memanjatkan doa untuk Pangeran Sutan Galumat agar ia selamat dalam mengambil keris siginjai. Nilai yang berkaitan dengan berbudi luhur digambarkan oleh tokoh Pangeran Sutan Galumat yang bersikap baik pada Nyimeh Sati yang telah memberinya tempat tinggal dengan membantu nenek Nyimeh sati setiap hari sehingga dengan adanya Pangeran Sutan Galumat bukan beban untuk nenek Nyimeh Sati, adapun bahwa kehadiran Pangeran Sutan Galumat sangat lah berarti bagi penduduk negeri Pumancak Alam Serampas terlihat tetua mengucapkan terima kasih kepada Pangeran Sutan Galumat dan juga Pangeran Sutan Galumat yang bersedia membantu Rang Kayo Hitam untuk mengambil keris siginjai yang hilang dan akhirnya ditemukan, itu membuat jasa Pangeran Sutan Galumat tidak akan di lupakan. Nilai yang berkaitan dengan berada di jalan tuhan digambarkan oleh toko Pangeran Sutan Galumat yang memiliki keyakinan bahwa suatu yang terjadi adalah takdir yang maha kuasa, dan juga meyakini bahwa tidak ada yang tidak mungkin saat tuhan sudah berlaku adil dengan memberikan kepandaian dan kelebihan masing-masing kepada umatnya adapun Pangeran Sutan Galumat menegaskan bahwa jangan berharap padanya tetapi

berharaplah pada Allah yang maha kuasa, selain itu juga digambarkan oleh tokoh nenek Nyimeh sati yang percaya bahwa pertemuan ia dengan Pangeran Sutan Galumat adalah takdir dari tuhan.

Kelima, nilai kemandirian. Nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan digambarkan oleh tokoh Pangeran sutan Galumat yang secara cepat mengambil tindakan tanpa berfikir panjang, karna jika ia terlalu lama berfikir maka perempuan yang dihadapannya tidak akan selamat, adapun saat ia sedang berjuang melawan Penyamun Rejang Raweh dan dalam keadaan kritis terlintas akan ajaran gurunya untuk melawan orang yang mempunyai ilmu kebal dan segeraldah Pangeran Sutan Galumat mengambil ranting kayu terap kering. Nilai yang berkaitan dengan rasa percaya diri digambarkan oleh tokoh Pangeran sutan Galumat yang dengan rasa percaya diri dan yakin untuk menyelam menyelamatkan keris siginjai, selain itu Pangeran Sutan Galumat yang berusaha memberanikan diri dengan menenangkan jantungnya yang berdetak kencang agar usaha ia untuk mengambil keris siginjai berhasil dan ia pun juga selamat. Nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan digambarkan oleh tokoh Pangeran Sutan galumat yang harus meninggalkan semua yang ia miliki sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang sudah ia lakukan.

Keenam, nilai kesabaran. Nilai yang berkaitan dengan tidak lekas putus asa digambarkan oleh tokoh Pangeran Sutan Galumat yang tetap bertahan hidup dengan mencari makan dan berlindung dari binatang buas walaupun ia yang awalnya hidup mewah dan harus hidup di luar, selain itu digambarkan oleh tokoh nenek Nyimeh Sati yang tidak menyalahkan takdir karena tidak dikaruniai anak dan juga hidupnya bertambah sulit saat suaminya meninggal, namun ia tetap bertahan hidup. Nilai yang berkaitan dengan selalu memaafkan digambarkan oleh tokoh permaisuri yang berfikir hal itu tetap tidak disengaja dan tetap membela Pangeran Sutan Galumat di hadapan suaminya yang begitu marah pada Pangeran Sutan Galumat. Nilai yang berkaitan dengan tidak memiliki rasa dendam digambarkan oleh tokoh Raja Sutan Mudo Pangeti yang ia tau bahwa anaknya sudah melakukan kesalahan sehingga membuat dia malu pada rakyatnya tetapi tetap memberi hukuman dengan tujuan yang baik agar Pangeran Sutan Galumat bisa menjadi orang yang lebih bertanggung jawab.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini ditemukan nilai-nilai didaktis meliputi nilai kesusilaan/budi pekerti yakni nilai yang berkaitan dengan watak, nilai yang berkaitan dengan akhlak; nilai kecerdasan, nilai yang berkaitan dengan cara berpikir logis, nilai yang berkaitan dengan cara berpikir kreatif; nilai sosial meliputi nilai yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, nilai yang berkaitan dengan rasa toleransi; nilai agama yaitu, nilai yang berkaitan dengan spiritual, nilai yang berkaitan dengan berbudi luhur, nilai yang berkaitan dengan berada di jalan tuhan; nilai kemandirian meliputi nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, nilai yang berkaitan dengan rasa percaya diri, nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan; nilai kesabaran yaitu, nilai yang berkaitan dengan tidak lekas putus asa, nilai yang berkaitan dengan selalu memaafkan, nilai yang berkaitan dengan tidak memiliki rasa dendam.

Selain ditemukan nilai-nilai didaktis, buku cerita rakyat Pangeran Sutan Galumat bisa dijadikan sebagai alternatif atau pilihan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Melalui cerita rakyat Pangeran Sutan galumat ini peserta didik dapat mengenal dan mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya dan bisa menjadikan contoh dalam kehidupan sehari hari karena kisah perjuangan hidup tokohnya yang patut menjadi panutan dan teladan bagi generasi muda karena kepribadiannya serta bisa dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai didaktis kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ban, R. (2019). Nilai sosial dalam cerita rakyat toraja Seredukung (Suatu tinjauan sosiologi sastra). Skripsi), Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
- Sari, A. P. I. Nilai-nilai Didaktis Cerita Rakyat Sumatra Selatan. Bina EDUKASI.

- Jesica Indah Fitri, Kamaruddin, dan Nurfadilah. Nilai-nilai Didaktis dalam Buku Cerita Rakyat Pangeran Sutan Galumat Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62. Bandung : ALFABETA, cv.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* . Jakarta:Grafiti Pustaka Utama.
- Djojoseuroto, K & Sumaryati. (2010). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Endeh. (2017). Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasia*. Vol. 1, No. 2, Hal. 164-172.
- Heryadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah
- Hurmatisa, D., & Khairussibyan, M. (2020). Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika Versi SST Wisnu Sasangka dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA: Didactic Values of Putri Denda Mandalika Story Of SST Wisnu Sasangka Version and It's Correlation with The Study of Literature in Senior High School. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 32- 50.
- Ismawirna, dkk. (2021). Analisis Nilai Didaktis dalam Hikayat Ibrahim Hasan Karya Nurman Syamhas. *Jurnal Metamorfosa*. Vol. 8, No. 1, Hal. 105- 111.
- Kemendiknas. (2010). "Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama". Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143-148.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Y, S. (2017). Muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2).
- Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Syamsuddin & Vismaia. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosda
- Umri, C. A. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 93-100.
- Uswatun, K. P. (2022). *Relevansinya Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Jambi Cik Upik Dan Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Jambi*